

Bab V

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pencak silat merupakan beladiri rakyat Indonesia yang masih bertahan. Pencak silat di Indonesia diperkirakan telah ada sejak abad ke-6 M. Pada waktu itu penduduk yang mendiami beberapa pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang masih hidup secara primitif karena pengetahuan mereka masih sangat rendah. Mereka belum mengenal alat perhubungan sehingga tidak adanya kontak antara penduduk pulau yang satu dengan pulau yang lainnya. Dengan demikian kelangsungan hidup mereka tergantung kepada apa yang dimilikinya.

Asal usul penduduk Solok Selatan berasal dari Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu di sebutkan datang dari berbagai daerah dan suku, Solok Selatan tidak hanya di tempati oleh suku mayoritas Minangkabau tetapi terdapat suku seperti suku Jawa, suku Batak, suku Nias dan suku lainnya.

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate atau yang lebih di kenal dengan sebutan PSHT adalah sebuah jalinan persaudaraan yang tidak akan putus sampai ajal memisahkannya, Persaudaraan Setia Hati Terate itu sendiri memiliki atau didasarkan sebuah persaudaraan antar sesama manusia yang saling menyayangi, saling hormat menghormati, saling kasih mengasihi antar sesama manusia terlebih khusus antar sesama anggota Persaudaraan Setia Hati Terate itu sendiri dan tidak memandang siapa aku dan siapa kamu dan tidak membedakan Ras, Suku, Budaya, Golongan, Latar belakang seseorang entah itu seseorang yang berasal dari golongan bangsawan maupun dari golongan rakyat miskin dan sebagainya. Ada beberapa nilai akhlak yang

diajarkan seperti bertakwa kepada Allah SWT, menghormati kepada yang tua, menyayangi yang lebih muda dan menjaga kelestarian alam, yang selanjutnya yang terkandung yaitu Persaudaraan, Olahraga, Beladiri, Kesenian, Keruhanian.

Asal usul berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate dimulai pada tahun 1903, yaitu dengan dibentuknya sebuah organisasi “Sedulur Tunggal Kecer” di Surabaya oleh ki Ngabehi Soerodiwirjo (Mbah Suro), dengan permainan puncaknya bernama “Djojogendolo Djipto Muljo”. Pada tahun 1917 organisasi ini diubah namanya menjadi “Persaudaraan Setia Hati” dan bertempat di Madiun. Selanjutnya, dikembangkan aliran SH baru dengan nama “Pencak Silat Club (PSC)”. PSC ini pun berubah menjadi Setia Hati Muda (SHM). Untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman dan asal usulnya (SH), akhirnya nama SHM diganti menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Sejak menjadi PSHT,

Persaudaraan Setia Hati Terate awalnya dibentuk sebagai wadah untuk melawan penjajah Belanda, namun pada akhirnya berkembang menjadi organisasi pencak silat yang besar dibawah kepemimpinan para tokoh dan figur pencak silat yang besar. Ini karena Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya membekali anggotanya dengan ilmu bela diri, tapi juga dengan akhlak dan budi pekerti, serta lebih mengedepankan prestasi dan kualitas sumberdaya. Persaudaraan Setia Hati Terate dapat tumbuh dan berkembang menjadi perguruan pencak silat yang terorganisir ketika berada dibawah pimpinan 4 tokoh utamanya, yaitu Ki Ageng Soerodiwirdjo Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan R.M. Imam Koesoepangat. Serta H. Tarmadji Boedi Harsono.

Perkembangan perguruan silat Persaudaraan Setia Hati Terate telah berdampak pada eksistensi orang Jawa di Kabupaten Solok Selatan, khususnya Kecamatan Sangir. Adapun dampaknya adalah persudaraan antara suku Minangkabau dan suku Jawa terjalin erat, bahkan

tidak pernah terjadi konflik antara keduanya. Dengan adanya perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate membuat tidak adanya perbedaan dan orang Minangkabau di Kenagarian Lubuak Gadang menganggap bahwa orang Jawa adalah saudara serta bagian dari penduduk Kabupaten Solok Selatan. Bahkan ada orang-orang dari suku Jawa yang menjadi pejabat di Kabupaten Solok Selatan

